

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Kecurangan (*Fraud*)

1. Pengertian Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan (*fraud*) merupakan sebuah perbuatan yang dilakukan secara sengaja baik dalam bentuk individu ataupun suatu pihak yang merugikan pihak lainnya demi mendapatkan keuntungan masing-masing. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2018) menuliskan dalam laporannya, bahwa tindakan kecurangan mengalami pertumbuhan sepanjang berjalannya waktu yang diawali dengan niat buruk seseorang untuk bertindak melakukan kejahatan secara sengaja yang merugikan perusahaan ataupun entitas yang beroperasi, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan guncangan dalam perekonomian. Pihak perusahaan harus memperhatikan dengan seksama bahwa hal ini bukanlah sebuah hal sepele yang mudah ditangani, karena pelaku kejahatan pasti memiliki banyak strategi untuk dapat menjalani aksinya. Pihak perusahaan harus dapat mengidentifikasi risiko yang menimbulkan kecurangan agar dapat menekan kerugian seminimalisir mungkin dengan meningkatkan pengendalian internal yang berjalan dalam perusahaan, dimana kejahatan dapat berjalan dengan melakukan pencurian asset, manipulasi laporan keuangan, kerjasama antar karyawan, dan lainnya (Sari & Nugroho, 2020).

2. Unsur – Unsur Kecurangan

Unsur-unsur *Fraud* (Kecurangan) Dari beberapa definisi atau pengertian *Fraud* (Kecurangan) di atas, maka tergambar bahwa yang dimaksud dengan kecurangan (*fraud*) adalah sangat luas dan dapat dilihat

pada beberapa kategori kecurangan. Namun secara umum, unsur-unsur dari kecurangan (keseluruhan unsur harus ada, jika ada yang tidak ada maka dianggap kecurangan tidak terjadi) adalah:

- a. Harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*);
- b. Dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*);
- c. Fakta bersifat material (*material fact*);
- d. Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make-knowingly or recklessly*);
- e. Dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi;
- f. Pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan tersebut (*misrepresentation*); yang merugikannya (*detriment*).

3. Jenis - Jenis Kecurangan

menurut Albrecht (2012), *fraud* dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu:

- a) *Employee embezzlement atau occupational fraud*
Pencurian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung oleh karyawan kepada perusahaan.
- b) *Management fraud*
Manajemen puncak memberikan informasi yang bias dalam laporan keuangan
- c) *Investment scams*
Melakukan kebohongan investasi dengan menanam modal.
- d) *Vendor fraud*
Perusahaan mengeluarkan tarif yang mahal dalam hal pengiriman barang.
- e) *Customer fraud*
Pelanggan menipu penjual agar mereka mendapatkan sesuatu yang lebih dari seharusnya.

4. Klasifikasi Kecurangan

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) atau Asosiasi Pemeriksa Kecurangan Bersertifikat, merupakan organisasi profesional bergerak di bidang pemeriksaan atas kecurangan di AS memiliki tujuan untuk memberantas kecurangan, mengklasifikasikan *fraud* (kecurangan) dalam beberapa klasifikasi, dan dikenal dengan istilah “*Fraud Tree*” yaitu Sistem Klasifikasi Mengenai Hal-Hal yang ditimbulkan oleh Kecurangan yang sama (*Uniform Occupational Fraud Classification System*) membagi *Fraud* menjadi 3 jenis sebagai berikut :

a) Penyimpangan atas asset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan, pencurian asset atau harta perusahaan atau pihak lain, jenis ini paling mudah untuk dideteksi karena sifatnya tangible atau dapat diukur/dihitung (*defined value*).

b) Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Statement*)

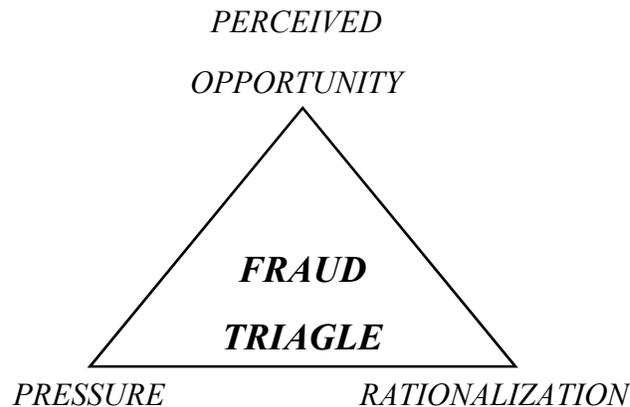
Tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi Keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa Keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan atau mungkin dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing*.

c) Korupsi (*Corruption*)

Jenis *fraud* ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerjasama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi, dimana hal ini yang merupakan jenis yang terbanyak di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (*symbiosis mutualisme*). Termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of*

interest), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/illegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

5. Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle*)



Gambar 2.1 Fraud Triagle

Sumber : Tuanakotta (2014)

Fraud Triangle menggambarkan adanya tiga kondisi penyebab terjadinya penyalahgunaan aset dan kecurangan laporan keuangan. Komponen *fraud triangle* dalam Machado & Gartner (2018) terdapat tiga factor apabila terjadi kecurangan sebagai berikut:

a) Tekanan (*Pressure*)

Pressure merupakan motivasi seseorang untuk melakukan kecurangan yang dapat disebabkan oleh kebutuhan atau masalah *financial*, tetapi banyak juga yang melakukan karena terdorong oleh pengaruh dalam pikiran dan keinginan akan sesuatu hal yang mendesak yang menjadi kekuatan moral.

b) Kesempatan (*Opportunity*)

Opportunity merupakan suatu kesempatan yang memungkinkan terjadinya kecurangan dan percaya bahwa kecurangan tersebut tidak akan terdeteksi. Pada umumnya faktor yang meningkatkan adanya kesempatan seseorang berbuat curang adalah sistem pengendalian internal perusahaan

yang lemah, tata kelola organisasi yang buruk dan kurangnya pengawasan serta penyalahgunaan wewenang. Kegagalan dalam menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi kecurangan juga meningkatkan kesempatan terjadinya kecurangan.

c) Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rationalization merupakan sikap, karakter atau serangkaian nilai-nilai etis yang mengizinkan seseorang untuk melakukan tindakan yang tidak jujur secara disengaja. Rasionalisasi juga terjadi karena seseorang yang telah melakukan kecurangan mencari pembenaran atas aktifitasnya, namun dengan alasan yang tidak tepat. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur. Pelaku *fraud* selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya dan tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya.

2.1.2 Audit

1. Pengertian Audit

Menurut Mulyadi (2016:8) audit adalah sebagai berikut : Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan, ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, audit adalah pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.

Audit menurut Arens et al. (2015:2) adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Berbagai

pengertian dapat dikatakan bahwa audit merupakan suatu proses pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis terhadap laporan keuangan, pengawasan intern, dan catatan akuntansi suatu perusahaan. Audit bertujuan untuk mengevaluasi dan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh dan dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten.

2. Tujuan Audit

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa tujuan audit umum atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.

Kewajaran dari laporan keuangan dapat dinilai berdasarkan asersi manajemen yang merupakan pernyataan manajemen mengenai pengelompokan transaksi dan akun terkait yang diungkapkan dalam laporan keuangan. *Public Accounting Oversight Board* (PCAOB) mengklasifikasikan asersi menjadi beberapa kategori diantaranya adalah :

1. Keberadaan atau keterjadian (*Existence or Occurance*)
2. Kelengkapan (*Completeness*)
3. Penilaian atau pengalokasian (*Valuation or Allocation*)
4. Hak dan kewajiban (*Right and Obligations*)
5. Penyajian dan pengungkapan (*Presentation and Disclosure*)

3. Jenis Audit

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2013:16) Jenis-jenis audit dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. *Audit Operasional (Operational Audit)* Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi

organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi. Sebagai contoh, auditor mungkin mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemrosesan transaksi penggajian dengan sistem komputer yang baru dipasang. Mengevaluasi secara objektif apakah efisiensi dan efektifitas operasi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan jauh lebih sulit dari pada audit ketaatan dan audit keuangan. Selain itu, penetapan kriteria untuk mengevaluasi informasi dalam audit operasional juga bersifat sangat subjektif

- b. Audit Ketaatan (*Compliance audit*) Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pengguna luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Oleh karena itu, sebagian besar pekerjaan jenis ini sering kali dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi itu.
- c. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*) Audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi tersebut. dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, auditor mengumpulkan bukti untuk

menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang vital atau salah saji lainnya.

4. Jenis – Jenis Auditor

Jenis – jenis auditor diklasifikasikan ke dalam empat jenis auditor umum yang dikenal dalam masyarakat (*Arens, et al., 2015*), yaitu :

a. Auditor Independen atau Akuntan Publik

Auditor independen atau yang sering disebut dengan akuntan publik adalah auditor yang melakukan pemeriksaan atau mengaudit laporan keuangan yang diterbitkan oleh suatu instansi atau perusahaan, dengan memberikan opini atas informasi yang diauditnya. Pengauditan ini dilakukan pada perusahaan terbuka, yaitu perusahaan yang go public, perusahaan besar ataupun kecil serta organisasi-organisasi yang tidak bertujuan untuk mencari laba. Praktik akuntan publik ini harus dilakukan melalui suatu KAP, dan tentu saja auditor yang boleh melakukan audit harus seseorang yang sudah lulus dalam ujian CPA (*Certified Public Accountant*).

b. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah melaksanakan audit pada instansi pemerintahan untuk menilai kewajaran informasi laporan keuangan atas pelaksanaan program dan penggunaan aset dari berbagai unit organisasi dalam pemerintahan. Audit ini dilaksanakan oleh auditor pemerintah yang bekerja di Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Selain itu, auditor pemerintah juga bekerja di Direktorat Jendral Pajak dengan berbagai tugasnya untuk memeriksa pertanggungjawaban keuangan para wajib pajak baik perseorangan maupun organisasi kepada pemerintah. Hasil dari pelaksanaan audit ini diserahkan kepada kongres, dalam hal ini untuk Indonesia adalah Dewan Perwakilan Rakyat (DPR).

c. Auditor Pajak

Auditor pajak mempunyai tanggung jawab terhadap pelaksanaan dan pembayaran pajak oleh wajib pajak. Pelaksanaan auditnya berupa memeriksa apakah wajib pajak telah benar menghitung pajaknya sesuai dengan prosedur dan hukum yang berlaku. Dalam hal ini seorang auditor pajak harus memiliki pengetahuan mengenai pajak dan keahlian audit yang cukup luas untuk melakukan audit yang efektif.

d. Auditor Internal

Auditor Internal adalah auditor yang bekerja dalam suatu perusahaan tempat dimana mereka melakukan audit. Tujuan dari auditor internal untuk membantu manajemen dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. Auditor internal terutama berhubungan dengan audit operasional dan audit kepatuhan, namun pekerjaan auditor internal dapat mendukung audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen.

5. Risiko Audit

Risiko adalah segala hal yang akan terjadi di masa depan yang berkemungkinan akan mengganggu jalannya kegiatan untuk mencapai tujuan dari organisasi. Dalam audit, risiko audit dapat diartikan sebagai risiko yang dihadapi auditor yang berkemungkinan menghambat/menghalangi auditor untuk mencapai tujuan audit yaitu memberikan opini yang benar sesuai dengan kondisi riil entitas yang diperiksa. Auditor menerima beberapa tingkat risiko atau ketidakpastian dalam melaksanakan fungsi audit. misalnya, auditor mengakui ketidakpastian yang melekat tentang ketetapan bukti, ketidakpastian tentang keefektifan pengendalian internal klien, serta ketidakpastian apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar ketika audit selesai dilaksanakan. Auditor yang efektif akan mengakui bahwa memang ada risiko dan akan menangani risiko dengan cara yang tepat. Sebagian besar risiko yang dihadapi auditor sulit diukur serta membutuhkan pertimbangan yang cermat

sebelum auditor dapat merespon dengan tepat. Respon atas risiko dengan baik sangat menentukan dalam mencapai audit yang bermutu tinggi.

2.1.3 Independensi

Independensi merupakan komponen terpenting yang harus dimiliki dan dijaga oleh auditor, yang memiliki arti sikap atau mental seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya dan tidak terikat pada salah satu pihak terkait. Independensi memiliki tujuan menambah kredibilitas laporan keuangan perusahaan (Astrina et al., 2020). Bagi seorang auditor, independensi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menghasilkan jasa audit yang berkualitas. Seorang auditor harus tidak memihak kepada siapapun dalam melaksanakan pemeriksaan dan penyusunan laporan audit (Haryanto & Susilawati, 2018). Seorang auditor harus menjunjung tinggi sikap independensinya pada saat melakukan pemeriksaan agar tidak mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan (Laksita & Sukirno, 2019). Independensi merupakan suatu sikap tindakan kejujuran yang harus dimiliki seorang auditor dalam mempertimbangkan fakta dan pertimbangan yang objektif serta tidak memihak sehingga hasil audit akan 16 sesuai dengan fakta dan tanpa adanya pengaruh dari pihak manapun (Mulyadi dalam Wardhani & Astika, 2018).

Independensi memiliki arti bahwa seorang akuntan tidak boleh terpengaruh atau dipengaruhi dan tidak dibenarkan untuk memihak kepada siapapun. Seorang akuntan mempunyai sebuah kewajiban untuk bersikap jujur bukan hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, akan tetapi juga kepada kreditur dan pihak eksternal lain yang menaruh kepercayaan atas profesi akuntan publik (Fransiska dan Betri dalam Hendrawan & Budiarta, 2018). Untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan membuat laporan keuangan yang dibuat manajemen lebih dapat dipercaya (*reliable*) maka diperlukan pengujian dan dalam hal itu pengujian tersebut hanya dapat dilakukan oleh pihak ketiga yang independen yaitu auditor independen.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa auditor independen adalah seseorang yang disebut sebagai pihak independen yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa audit, review, dan jasa asuransi lainnya untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dengan membuat laporan keuangan yang dibuat manajemen lebih dapat dipercaya (*reliable*). (Elfarini 2007).

Berikut hal-hal yang mengganggu sikap mental independen seorang auditor (Sofie & Nugroho, 2018) :

1. Dalam melaksanakan tugasnya secara independen, auditor dibayar klien atas jasa tersebut.
2. Auditor seringkali memuaskan keinginan klien sebagai penjual jasa.
3. Sikap mental independen yang di pertahankan oleh auditor dapat menyebabkan lepasnya klien dalam sebuah kerja sama menggunakan jasa auditor.

Berdasarkan dari uraian diatas dapat dijelaskan hal yang dapat mengganggu sikap mental independen auditor yaitu :

- a. Dalam melaksanakan tugasnya secara independen, auditor dibayar klien atas jasa tersebut. Dalam pelaksanaan auditor mendapatkan fee atas jasa yang diberikan kepada klien, hal tersebut dapat mengganggu sikap independensi auditor, sebab adanya pemberian fee audit yang tidak sesuai kesepakatan dan memberi lebih agar auditor dapat berpihak kepada klien dalam pelaksanaan auditor.
- b. Auditor seringkali memuaskan keinginan klien sebagai penjual jasa. Dalam pelaksanaan audit ketika auditor memihak salah satu diantara 20 kedua pihak demi memuaskan klien nya, maka hal ini akan mengganggu mental independensi, karena menyalahi aturan ataupun kesepakatan yang telah ditetapkan dan ini akan mengurangi kepercayaan calon klien lainnya untuk menggunakan jasa auditor tsb.

- c. Sikap mental independen yang di pertahankan oleh auditor dapat menyebabkan lepasnya klien dalam sebuah kerja sama menggunakan jasa auditor. Dalam mempertahankan sikap independensinya, auditor menolak keberpihakan kepada klien yang menyebabkan klien mencari auditor lain untuk bekerja sama dan berpihak kepada klien tersebut dalam pelaksanaan audit.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa independensi adalah sikap mental yang dimiliki oleh auditor dalam pelaksanaan audit, tidak berpihak pada salah satu pihak yang berkepentingan dan tidak dapat dipengaruhi dalam pengambilan keputusan.

2.1.4 Kompetensi Auditor

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Kompetensi mengandung arti bahwa seorang auditor memiliki kewajiban dalam melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai kemampuan yang dimilikinya (yadnya dan Ariyanto, 2017). Hartan dan Waluyo (2016) menyatakan bahwa melalui kompetensi, auditor dapat melaksanakan proses audit dengan efektif dan efisien serta auditor dapat mengasah sensitivitas (kepekaan) dalam menganalisis laporan keuangan yang diauditnya. Auditor memiliki tingkat kompetensi yang berbeda satu sama lain, namun semua auditor memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang sama dalam memeriksa laporan keuangan. Kompetensi auditor dapat diperoleh melalui pengetahuan, pendidikan formal dan berkelanjutan, pelatihan yang diikuti dan pengalaman selama audit. Pengalaman audit dengan tingkat kompleksitas tugas yang beragam nantinya dapat memperkecil timbulnya kesalahan, ketidakberesan pada laporan keuangan dan mendeteksi kecurangan saat pelaksanaan tugas pemeriksaan dilakukan oleh auditor.

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Kompetensi mengandung arti bahwa seorang

auditor memiliki kewajiban dalam melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai kemampuan yang dimilikinya (yadnya dan Ariyanto, 2017). Kompetensi dalam pengauditan merupakan pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Kompetensi auditor diukur dengan menggunakan enam item pernyataan yang menggambarkan tingkat persepsi auditor terhadap bagaimana kompetensi yang dimilikinya terkait standar akuntansi dan audit yang berlaku, penguasaannya terhadap seluk beluk organisasi pemerintahan, serta program peningkatan keahlian. Kompetensi auditor adalah pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama (Julio Herdi Peuranda et all, 2019)

2.1.5 Red Flags

Pengetahuan auditor mencakup pengetahuan mengenai industri bisnis klien, bagaimana melakukan perencanaan audit, menyusun program audit yang efektif dan menganalisis kondisi yang berpotensi munculnya *fraud (Red Flag)*. Seluruh indikator tersebut harus dimiliki oleh auditor mengingat bahwa audit merupakan pekerjaan yang berisiko tinggi dan apabila auditor tidak memiliki kompetensi terhadap hal-hal tersebut maka akan berdampak tidak hanya pada auditor itu sendiri, tapi juga berdampak pada reputasi profesi dan reputasi kantor akuntan publik yang menaunginya. (Presti Rosiana At all 2018).

Mengenali *Red Flags* sangat penting agar auditor mampu mengetahui potensi terjadinya kecurangan sehingga upaya pencegahan dan pengidentifikasian dapat berlangsung dengan efektif. Dengan munculnya *Red Flags*, maka perlu dilakukan penyelidikan dan menentukan apakah kecurangan telah terjadi atau hanya berupa indikasi saja. *Red Flags* merupakan early warning signal atau peringatan dini untuk mengingatkan auditor atas terjadinya indikasi kecurangan. *Red Flags* juga dapat dijuluki sebagai *fingerprint of fraud* yang berarti tanda jejak. Hal tersebut dikarenakan pada setiap kasus kecurangan

pasti ditemukan tanda atau jejak yang menunjukkan adanya indikasi kecurangan (Meirisya dan Purnamasari, 2017).

Red Flags atau bendera merah sudah sering digunakan dalam berbagai literatur audit maknanya adalah tanda bahaya, tanda bahwa ada hal yang tidak sesuai pada tempatnya dan perlu mendapat perhatian. Tuanakotta (2013) menyebutkan bahwa auditor dan investigator menggunakan tanda bahaya (*Red Flags*) sebagai petunjuk atau indikasi terjadinya fraud atau kecurangan pada sebuah laporan keuangan. *Red Flags* juga bisa dikatakan sebagai suatu kondisi yang janggal atau berbeda dengan keadaan normal.

Di Napoli (2012) mendefinisikan bahwa *Red Flags* adalah sebagai berikut: “*A red flag is a set of circumstances that are unusual in nature or vary from the normal activity. It is a signal that something is out of the ordinary and may need to be investigated further. Remember that Red Flags do not indicate guilt or innocence but merely provide possible warning signs of fraud.* Dapat diartikan bahwa *Red Flags* adalah suatu kondisi yang janggal atau berbeda dengan keadaan normal. Dengan kata lain, *Red Flags* adalah petunjuk atau indikasi adanya sesuatu yang tidak biasa dan memerlukan penyidikan lebih lanjut. *Red Flags* tidak mutlak menunjukkan apakah seseorang bersalah atau tidak tetapi merupakan tanda-tanda peringatan bahwa kecurangan sedang atau telah terjadi.

2.2 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian terdahulu merupakan acuan bagi peneliti untuk mengembangkan dan memperluas teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian yang dilakukan. Peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam mengembangkan bahan penelitian peneliti. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti :

Penelitian dilakukan oleh (Choiru Rizal Jamaludin 2021). Yang berjudul Pengaruh Independensi, Pengalaman Audit dan Tekanan Waktu terhadap

kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Semarang). Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Pada penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Data primer diperoleh dari 59 responden yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Semarang. Penelitian ini menggunakan tiga (3) variabel untuk mengetahui kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu Independensi, pengalaman audit, dan tekanan waktu. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa variabel independensi dan variabel pengalaman audit berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan variabel tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Independensi dapat menghindari auditor untuk tidak terpengaruh oleh pihak lain, pengalaman audit dapat menambah wawasan auditor mengenai pendeteksian sebuah kecurangan dan tekanan waktu mengakibatkan lemahnya auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian dilakukan oleh (Julio Hardi et al 2019). Yang berjudul Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pelatihan Audit Kecurangan sebagai Variabel Moderasi. Penelitian ini dilakukan pada inspektorat di Provinsi Riau dan merupakan penelitian survey dengan metode sensus, sedangkan teknik penyebarannya menggunakan kuesioner yang disebar kepada pemeriksa Inspektorat, Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada kantor inspektorat, kuesioner yang disebar 88, sebanyak 76 kuesioner yang kembali. Analisis data dilakukan dengan pengujian regresi linier berganda dan MRA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompetensi dan Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan, sedangkan Independensi tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Pelatihan Audit Kecurangan juga terbukti tidak mampu mempengaruhi hubungan Independensi dan Kompetensi terhadap Kemampuan

Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan, sedangkan Pelatihan Audit Kecurangan terbukti mampu mempengaruhi hubungan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.

Penelitian dilakukan oleh (Muhammad teguh arsendy 2017). Yang berjudul pengaruh pengalaman audit, profesional skeptisisme, bendera merah, dan presure anggaran waktu untuk kemampuan auditor dalam mendeteksi penipuan. Populasi penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Publik. Kantor Akuntan (KAP) dan terdaftar di Direktori Indonesian Institute of Akuntan Publik Bersertifikat (IAPI) 2016 di DKI Jakarta. Sampel dari Studi adalah semua perusahaan dipilih dengan metode sampling kenyamanan. 44 Auditor yang bekerja pada 10 KAP dipilih sebagai sampel penelitian ini. Ini Studi ini menggunakan analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji apakah variabel independent mempengaruhi variabel dependen. Analisis data untuk hipotesis Tes dilakukan dengan Paket Statistik untuk Ilmu Sosial (SPSS) Ver. 16. Hasil pengujian regresi (t-test) menunjukkan bahwa pengalaman audit, skeptisisme profesional, bendera merah, dan presure anggaran waktu memiliki signifikan hubungan dengan auditor kemampuan dalam mendeteksi penipuan di Kantor Akuntan Publik (KAP) di DKI Jakarta. Jumlah R Square (R²) dari 0,708 memberikan perasaan bahwa tingkat kemampuan auditor 70,8% dalam mendeteksi penipuan dapat dijelaskan oleh kemandirian, kompetensi, pengetahuan untuk mendeteksi kesalahan, dan tekanan anggaran waktu Sedangkan 29,2% dapat dijelaskan oleh variable lain.

Penelitian dilakukan oleh (Mokhammad Ridwan Fauzi et all 2020). Yang berjudul Pengaruh Independensi, Pengalaman, dan Penerapan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) Terhadap Efektifitas Pelaksanaan Audit Investigatif Dalam Mendeteksi Kecurangan. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai Pengaruh Independesi, Pengalaman, dan Penerapan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigatif Dalam Mendeteksi Kecurangan. Penelitian ini menggunakan data primer dengan sampel auditor investigatif yang bekerja di

Kantor Pusat Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) Jakarta Pusat. Teknik sampling menggunakan metode random sampling dengan 55 responden. Pengujian hipotesis menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, independensi berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigatif dalam mendeteksi kecurangan, pengalaman berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigatif dalam mendeteksi kecurangan, dan penerapan TABK berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigatif dalam mendeteksi kecurangan. Secara simultan, independensi, pengalaman, dan penerapan TABK berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigatif dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian dilakukan oleh (Ni Putu Intan Eka Sari dan Komang Fridagustina Adnantara 2019). Yang berjudul Pengaruh Independensi, Kompetensi, *Red Flags* Dan Tanggung Jawab Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Perkembangan ekonomi dan teknologi yang semakin maju tidak hanya memiliki dampak positif pada perusahaan tetapi juga dapat memiliki dampak negatif karena ini digunakan oleh mereka yang ingin mendapatkan keuntungan secara instan. Kecurangan sering dilakukan, di antara lainnya, memanipulasi pencatatan laporan keuangan, penghapusan dokumen, dan mark-up keuntungan yang bisa merugikan. Untuk alasan ini, pihak ketiga yang independen yang dianggap mampu menjembatani kepentingan agen dan prinsipal. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan efek kemandirian, kompetensi, bendera merah dan tanggung jawab auditor pada kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan. Teori besar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori agensi. Populasi penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali dan terdaftar di Direktori Institut Akuntan Publik Bersertifikat Indonesia, Indonesia Koordinator Wilayah Asosiasi Akuntan Indonesia Timur tahun 2018. Studi ini menggunakan teknik sampling non probabilitas yang

purposive sampling dengan 59 orang responden. Data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner Likert empat poin skala untuk menghindari multiinterpretable, efek kecenderungan sentral adalah untuk mengurangi bias. Hasil penelitian tentang jawaban netral dari responden. Data teknik analisis yang digunakan dalam regresi linier berganda SPSS 20 (usia Paket Statistik Untuk ilmu sosial). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemerdekaan, kompetensi, bendera merah dan tanggung jawab auditor memiliki pengaruh pada kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan.

Penelitian dilakukan oleh (Mochammad Bayu Nur Cahya, Krishna Kamil 2020). Yang berjudul *The Effect of Red Flags and the Independence of Government Auditors in Detecting Fraud*, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh *Red Flags* dan independensi auditor pemerintah dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini dilakukan pada Kantor BPKP Pusat DKI Jakarta. Pengambilan Sensus Sampling dengan jumlah 77 auditor. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data primer. Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penelitian yang bersifat asosiatif dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode survei kuesioner. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data yang bersifat kuantitatif yang diukur dengan metode berbasis regresi linear berganda yaitu uji t IBM SPSS 25. Hasil penelitian membuktikan bahwa, (1) *Red Flags* tidak berpengaruh positif dan signifikan dalam mendeteksi kecurangan (Fraud), (2) Independensi Auditor Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan dalam mendeteksi kecurangan (Fraud)

Penelitian dilakukan oleh (Sri Amalia Edy et al 2021). Yang berjudul *The Effect of Red Flags, Competence, and Brainstorming on Fraud Detection with Auditor Professional Skepticism as Moderating Variable*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis efek bendera merah, kompetensi, dan brainstorming pada deteksi penipuan dengan skeptisisme profesional auditor sebagai variabel moderasi. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah auditor di

BPK RI perwakilan Selatan Provinsi Sulawesi. Jumlah sampel sebanyak 49 auditor. teknik penentuan sampel menggunakan sensus metode, yaitu seluruh populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah explanatory research. pengumpulan data menggunakan kuesioner instrumen. Data dianalisis menggunakan moderasi analisis regresi diolah dengan SPSS. Hasilnya menunjukkan bahwa bendera merah, kompetensi, dan brainstorming secara signifikan mempengaruhi deteksi penipuan. Pemeriksa skeptisisme profesional memoderasi dan memperkuat efek bendera merah, kompetensi, dan brainstorming pada deteksi penipuan.

Penelitian dilakukan oleh (Dewi Mustiasanti et all 2020). Yang berjudul *The effect of Red Flags and independence on the auditor's ability to detect fraud with moral reasoning as the moderating variable on the auditor of inspectorate in south Sulawesi province*. Studi ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang efek bendera merah dan independensi pada kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan dengan penalaran moral sebagai variabel moderasi. Objek penelitian adalah auditor Inspektorat di Provinsi Sulawesi Selatan. Populasi 51 Auditor. Penentuan sampel menggunakan teknik sampling Nonprobability, yaitu penelitian yang mengambil sampel yang tidak memberikan kesempatan/peleluasan yang sama bagi setiap elemen atau anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. Populasi dalam hal ini Studi ini adalah 51 auditor dan semua populasi diambil sampelnya. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan analisis data menggunakan analisis regresi moderat (MRA) menggunakan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bendera merah memiliki efek positif pada kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan; (2) Kemerdekaan memiliki efek positif kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan; (3) Penalaran moral memiliki efek positif pada moderasi dengan memperkuat hubungan antara bendera merah dan kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan; (4) Penalaran moral memiliki efek positif pada moderasi dengan memperkuat hubungan antara independensi dan kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan.

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1 Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi dalam Kecurangan

Variabel Independensi tidak memiliki pengaruh terhadap mendeteksi kecurangan karena Independensi berlaku ketika sudah terjadi atau sudah ditemukan adanya kecurangan, yaitu ketika klien menawarkan fee pada auditor dengan tujuan agar tidak menutupi kecurangan tersebut, disinilah sikap Independensi muncul ketika audit memilih menolak, membantu klien menutupi kecurangan.

2.3.2 Kompetensi Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi dalam Kecurangan

Variabel Kompetensi merupakan suatu sikap yang kompeten, karena auditor dituntut memiliki keterampilan dalam melaksanakan tugas dengan cermat dan teliti, dengan demikian auditor dapat memeriksa dan mengumpulkan bukti – bukti yang presentatif dan relevan sehingga cukup, untuk karenanya tidak menutup kemungkinan auditor menemukan kecurangan dalam proses auditnya, sehingga kompetensi auditor memiliki pengaruh terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

2.3.3 Red Flags Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Variabel Red Flags mendukung kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi dalam auditnya, auditor perlu untuk mengerti dan memahami kecurangan, jenis, karakteristik serta cara mendeteksinya, cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan antara lain dengan melihat tanda, sinyal atau Red Flags suatu Tindakan yang diduga menyebabkan atau potensial menimbulkan kecurangan, yang berarti variable Red Flags memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan hubungan antar variabel diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan penelitian yang telah diuraikan adalah sebagai berikut :

- H₁ : Independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
- H₂ : Kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
- H₃ : Red Flags berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Gambar 2.2
Kerangka Konseptual Penelitian

